

Aspek pendidikan karakter berperspektif Islami pada novel-novel remaja karya Tere Liye

Endang Rusiana

SMP Negeri 4 Bumiayu Brebes. Jl. Raya Kalinusu, Sidareja, Bumiayu, Brebes, 52273, Indonesia

* Corresponding author: E-mail: endangrusiana87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan aspek pendidikan karakter berperspektif islami, dan aspek fiksi yang digunakan untuk menyampaikan aspek pendidikan karakter yang terdapat dalam novel-novel remaja karya Tere Liye. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah lima novel remaja karya Tere Liye yang masing-masing berjudul (1) *Hafalan Sholat Delisa*; (2) *Moga Bunda di Sayang Allah*; (3) *Bidadari-Bidadari Surga*; (4) *Ayahku (Bukan) Pembohong*; dan (5) *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Penentuan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Aspek pendidikan karakter dikelompokkan ke dalam lima hubungan karakter. Dari kelima hubungan karakter tersebut, hubungan karakter yang terkait antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan sesama paling dominan ditemukan. Dominannya hubungan karakter manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan sesama menyiratkan bahwa penulis novel ingin menekankan pada aspek manusia yang memiliki kehidupan pribadi yang religius dan kehidupan sosial. (2) lima aspek fiksi yang digunakan untuk menyampaikan aspek pendidikan karakter yaitu penokohan, alur, tema, latar, dan moral. Aspek fiksi penokohan lebih dominan digunakan dalam lima novel remaja karya Tere Liye. Adapun aspek fiksi yang kurang dominan digunakan adalah aspek latar.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, berperspektif islami, novel remaja

Character education aspects with the Islamic found in the teenage novels written by Tere Liye

Abstract

This study was aimed to describe the contents of the character education aspects with the Islamic perspective and fiction aspects used to deliver the character education aspects found in the teenage novels written by Tere Liye. This was qualitative descriptive research. The data sources were five teenage novels entitled (1) Hafalan Sholat Delisa; (2) Moga Bunda Disayang Allah; (3) Bidadari-Bidadari Surga; (4) Ayahku (Bukan) Pembohong; dan (5) Rembulan Tenggelam di Wajahmu. The subjects were selected by using the purposive sampling technique. The data were collected through reading and taking a note. The findings showed that: (1) the character education aspects were classified into five relational characters namely character. Among all character relationships, the character's relationship between humans and their God, humans and themselves, humans and their society became the most dominant character found. The strong relationship between the character of humans and their God, humans and themselves, and humans and their society represented that the novel's writer emphasized how people have their own religious and social life. (2) Aspects of fiction used to deliver the character education found in those five novels consisted of characterization, plot, theme, background, and moral values. Here, the fiction aspect of characterization dominated among other fiction aspects occurring in those five novels written by Tere Liye while the least dominant fiction aspect was the background aspect.

Keywords: character education, Islamic perspective, teenage novels

PENDAHULUAN

Eksistensi suatu bangsa ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang berkarakter kuat mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter merupakan keinginan semua bangsa.

Hal memprihatinkan di Indonesia, telah terjadi krisis moral dan akhlak terutama pada para anak bangsa sebagai generasi penerus. Kondisi moral dan akhlak generasi muda semakin rusak. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno, sifat apatis pada siswa, rendahnya disiplin diri, jauh dari kejujuran dan berbagai tindakan yang tidak mencerminkan moral dan akhlak siswa yang baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan mempunyai peranan yang penting. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Pendidikan merupakan wahana utama untuk mengembangkan karakter yang baik.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana telah diuraikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hamid dan Saebani (2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dalam Islam ketiga unsur itu disebut dengan unsur akidah, unsur ibadah, dan unsur muamalah. Dalam bahasa tauhid disebut dengan iman, Islam, dan ihsan. Ketiga unsur itu haruslah menyatu dan terpadu dalam jiwa anak didik, sehingga akhlak yang terbangun berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan.

Dalam jurnal internasional *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai isu yang menarik (*hot issue*) yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam hal ini disebutkan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter (Majid et al., 2011, p. 58).

(Majid et al., 2011) menegaskan bahwa dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika Islam. Dalam hal ini kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan isi dari pendidikan karakter.

Sumahamijaya (Majid et al., 2011, p. 61) mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, dan keropos sehingga tidak bermakna apa-apa. Oleh karena itu, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama. Sebagai umat muslim, kita memiliki keyakinan bahwa pendidikan karakter, atau lebih tepatnya pendidikan akhlak itu haruslah berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Hal ini karena apa yang disebut baik atau buruk itu tidak lain bersumber dari wahyu (Al-quran dan Sunah Nabi Muhammad saw). Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Sementara itu Mardiatmaja (Majid et al., 2011) menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Pendidikan karakter berperspektif Islam, berarti mengaitkan pendidikan karakter dengan ajaran agama Islam sebagai landasannya. Dalam hal ini, kita menyatakan sesuatu hal itu baik, karena agama mengatakan hal itu baik dan sebaliknya kita mengatakan hal itu buruk karena agama mengatakan hal itu buruk.

Seorang muslim yang baik akan senantiasa mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatannya (Zarman, 2011, p. 74). Dalam perspektif Islam, nilai dan akhlak itu bukan hanya terkait pada lahiriah, tetapi juga bersifat bathiniyah. Artinya di dalam Islam berkarakter/berakhlak baik harus

muncul dari niat yang benar. Misal, menolong teman itu diniati semata-mata dalam rangka mencari ridho Allah SWT.

Syafri (2012) menyatakan bahwa secara garis besar dalam perspektif Islam dikenal dua jenis akhlak, yaitu akhlaq al-karimah (akhlaq terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan ahlaq al-madzumah (akhlaq tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 22 tahun 2006 (Zuchdi et al., 2013, p. 71) menyebutkan beberapa tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia salah satunya adalah bertujuan agar murid memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pembelajaran sastra di Indonesia disajikan secara integratif dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keikhlasan, kesantunan, kedisiplinan, dan sebagainya banyak ditemukan dalam karya sastra, baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama.

Suryaman (2011) mengungkapkan bahwa untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik diperlukan buku-buku sastra yang memenuhi kriteria yang sesuai untuk peserta didik, yakni bahasanya indah, mengharukan pembacanya, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, serta mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Dikemukakan lagi oleh Suryaman (2011) bahwa karya sastra yang berkarakter merupakan media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam pengembangan karakter dan pencerdasan. Noor (2018) mengungkapkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra diresepsi oleh pembaca dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka serta menanamkan nilai-nilai dan karakter. Berkaitan dengan peranan sastra sebagai media dalam pendidikan karakter.

Novel sebagai karya sastra memunyai fungsi untuk menghibur sekaligus untuk mendidik. Noor (2018, p. 13) mengatakan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresepsi oleh pembaca dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Modal apresiasi sastra yang memadai tentunya akan menciptakan output pendidikan yang lebih arif dan bijak. Dalam konteks ini novel menjadi sangat penting. Novel sebagai salah satu karya sastra tidak hanya berperan dalam penanaman pondasi keluhuran budi pekerti saja, tetapi juga memiliki andil dalam pembentukan karakter yang jujur.

Davidson Bohlin (2005) mengatakan: *“Narrative and moral agency focuses on the nature of desire and moral choice and considers the ways teachers can help students to practice ethical reflection as they study a character’s growth and development.”*

Cerita menjadi perantara untuk mengarahkan dan pilihan keinginan perwujudan moral serta dianggap sebagai cara guru, untuk dapat membantu para siswa dalam mempraktikkan refleksi etika sebagaimana mereka mempelajari pertumbuhan dan perkembangan karakter.

Berkaitan dengan hal tersebut perlu dikaji novel-novel yang di dalamnya memuat aspek-aspek pendidikan karakter, sebelum novel itu menjadi bahan pembelajaran. Dalam kajian ilmu komunikasi, novel merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Sebagai bagian dari komunikasi massa, novel turut berperan dalam suatu praktik pemaknaan pesan-pesan tertentu. Melalui novel, pendidikan karakter sesungguhnya dapat hadir secara mengalir serta menjadi suatu kesatuan dan spirit dalam uraian bahasanya. Dalam hal ini novel kaya akan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Teknik penyampaian pendidikan karakter pada novel berkaitan erat dengan bentuk penyampaian pesan moral pada novel. Nurgiyantoro (2018, p. 460) mengatakan bahwa dari sisi tertentu karya sastra, fiksi, dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang sesuatu hal, gagasan, moral atau amanat.

Nurgiyantoro (2018) mengungkapkan bahwa secara umum bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi ada yang dalam bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Secara rinci beliau menjelaskan, bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, expository. Dalam hal ini moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan

secara langsung dan eksplisit. Sedangkan dalam bentuk penyampaian tidak langsung, pesan moral itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Pesan moral itu bisa disampaikan melalui aspek fiksi (unsur intrinsik).

Nurgiyantoro (2018, p. 30) menyebutkan ada beberapa unsur intrinsik yang merupakan pembangun karya fiksi yaitu plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa, pesan moral, dan lain-lain. Membaca novel diharapkan dapat menggali pesan moral, meresapi, mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk karakter dalam diri. Sebagai salah satu bentuk sastra remaja, novel remaja adalah novel/karya fiksi yang isinya mencerminkan kehidupan sosial para remaja. Novel remaja mengangkat permasalahan yang tidak rumit dan penyajiannya sederhana (Mahmud, 1987). Dalam hal ini novel remaja adalah hasil karya sastra yang menampilkan permasalahan remaja dan berusaha untuk memenuhi selera remaja. Tema permasalahan yang diangkat, tokoh-tokoh, serta gaya bahasanya disesuaikan dengan selera dan dunia remaja. Ada beberapa istilah untuk menyebut sastra remaja, antara lain *chicklit* (akronim dari *chick literature*) dan *teenlit* (akronim dari *teen literature*), yang dapat diartikan sebagai literatur remaja. Jenis-jenis cerita remaja sendiri dapat dikelompokkan menjadi cerita detektif, cerita petualangan, cerita drama percintaan dan kehidupan keluarga.

Berkaitan dengan upaya pendidikan karakter melalui novel, bisa memanfaatkan novel-novel remaja tersebut untuk jadi bahan bacaan siswa. Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini dikaji aspek pendidikan karakter islami pada novel-novel karya Tere Liye. Tere Liye adalah nama pena dari seorang penulis yang bernama asli Darwis. Ia berasal dari Sumatra Pedalaman. Tere Liye yang pernah menuntut ilmu di fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ini, kehebatannya dalam mengolah sebuah cerita sudah tidak diragukan lagi. Sebuah cerita yang sederhana, mampu diangkatnya menjadi konflik demi konflik yang menyeret pembaca untuk ikut menjadi pemeran utama dalam novelnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Habiburrahman El Shirazy novelis/penulis Best Seller *Ayat-Ayat Cinta*, bahwa karya Tere Liye adalah buku yang indah ditulis dalam kesadaran ibadah. Buku yang mengajak kita mencintai kehidupan, juga kematian, mencintai anugerah juga musibah, dan mencintai indahnya hidayah.

Ratih Sang penulis buku *Kerudung Praktis* mengungkapkan buku karya Tere Liye akan membuat kita lebih mencintai Allah dan hamba-hamba-Nya. Selain itu diungkapkan pula oleh Cut Putri perekam peristiwa Tsunami Aceh 2004, bahwa buku karya Tere Liye ditulis dengan gaya bahasa yang unik dan sarat makna, novel ini mengingatkan kita pada kunci meraih kebahagiaan, yaitu ikhlas, sabar, dan syukur. Mualiman D. Hadad, Deputy Gubernur Bank Indonesia mengungkapkan bahwa novel Tere Liye dapat menjadi langkah awal untuk menata ulang konsep budi pekerti di negeri Indonesia ini.

Tere Liye telah menghasilkan 15 buah novel "best seller", yaitu sebagai berikut: (1) *Kisah Sang Penandai*; (2) *Ayahku (Bukan) Pembohong* (Liye, 2011); (3) *ELIANA, Serial Anak-Anak Mamak*; (4) *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin*, (5) *PUKAT, Serial Anak-Anak Mamak*, (6) *BURLIAN, Serial Anak Mamak*, (7) *Hafalan Shalat Delisa* (Liye, 2005); (8) *Moga Bunda Disayang Allah* (Liye, 2018b); (9) *Bidadari-bidadari Surga* (Liye, 2018a); (10) *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*; (11) *Senja Bersama Rosie*; (12) *Mimpi-mimpi si Patah Hati*; (13) *Cintaku Antara Jakarta & Kualalumpur*; (14) *The Gogons Series 1*; dan (15) *Negeri Di Ujung Tanduk*.

Beberapa karya Tere Liye telah diangkat ke layar lebar, antara lain *Hafalan Shalat Delisa* (Liye, 2005), *Moga Bunda Disayang Allah* (Liye, 2018b). Selain itu juga sudah banyak dilakukan penelitian terhadap karya-karyanya. Salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Vina Esti suryani (2010) mahasiswi Universitas Sebelas Maret, dengan judul Pemanfaatan Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (Liye, 2007).

Dalam penelitian ini sengaja memilih hasil karya Tere Liye, karena novel-novel remaja karya Tere Liye pada saat ini sarat dengan pengetahuan, moral, dan agama Islam. Penyampaiannya yang unik serta sederhana menjadi nilai tambah bagi tiap novelnya. Melalui tulisan-tulisan dalam karya-karya Tere Liye dapat diperoleh pesan moral yang islami sebagai sarana pendidikan karakter yang bisa ditanamkan pada siswa. Diharapkan novel-novel karya Tere Liye ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di jenjang SMP.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif yakni mendeskripsikan apa yang ada dan berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan dicermati kemudian dikelompokkan, dikaji, kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil penelitian.

Hasil penelitian berupa paparan data yang diuraikan dalam bentuk uraian deskriptif. Dengan demikian, laporan penelitian berisi data sesuai penelitian untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2013, p. 11). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Penelitian ini merupakan kajian pustaka sehingga dalam hal ini pengajiannya tidak dibatasi oleh lokasi tertentu.

Penelitian ini mendeskripsikan apa yang ada dan berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan dicermati kemudian dikelompokkan, dikaji, kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil penelitian. Hasil penelitian berupa paparan data yang diuraikan dalam bentuk uraian deskriptif. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2013). Subjek atau sumber penelitian ini adalah lima novel remaja karya Tere Liye yang masing-masing berjudul (1) *Hafalan Sholat Delisa*, (2) *Moga Bunda Di Sayang Allah*, (3) *Bidadari-Bidadari Surga*, (4) *Ayahku (Bukan) Pembohong*, dan (5) *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*. Penentuan subjek dengan berdasarkan purposive sampling, yakni teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa novel-novel karya Tere Liye mengandung pesan moral islami sebagai wujud aspek pendidikan karakter islami, dan memuat aspek fiksi serta sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik.

Objek penelitian ini, yaitu wujud pendidikan karakter, dan aspek fiksi yang digunakan untuk menyampaikan aspek pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Validitas data penelitian ini menggunakan validitas semantik dan referensial. Validitas semantik merupakan cara menafsirkan data dengan mempertimbangkan kandungan makna berdasarkan konteks dalam novel, sedangkan validitas referensial merupakan cara menafsirkan data dengan mempertimbangkan hasil penelitian yang mengacu pada Al-quran dan Hadist. Untuk memperkuat dan mempertanggungjawabkan hasil penelitian, akan dilakukan konsultasi dengan pakar (*expert judgment*). Reliabilitas yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan cara mencermati kembali sumber data yang tersedia secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang konsisten terhadap data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Reliabilitas interrater akan dilakukan dengan cara diskusi dan konfirmasi dengan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan kandungan aspek pendidikan karakter, dan aspek fiksi yang digunakan untuk menyampaikan aspek pendidikan karakter dalam novel. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Kandungan aspek pendidikan karakter yang terdapat dalam novel-novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Karakter Manusia dalam Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Ditemukan karakter manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu taat beribadah, beriman, ikhlas dengan takdir Allah, bersyukur, dan lain-lain.

Karakter Taat Beribadah

Zarman (2011, p. 130) mengungkapkan bahwa beribadah bisa berarti khusus, yaitu dalam pengertian ibadah ritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Beribadah dalam hal ini mencakup shalat, membaca Alquran, berdzikir dan berdoa.

Melaksanakan ibadah kepada Allah adalah salah satu bentuk adab kepada Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah sebagaimana dalam firman Allah berikut ini.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzaariyaat:56).

Zarman (2011) menyebutkan bahwa dalam tradisi keluarga muslim dua aktivitas ibadah yang paling utama adalah shalat dan membaca Al-quran. Karakter taat beribadah lebih banyak muncul pada novel *Hafalan Sholat Delisa* sebanyak sepuluh kali dan *Bidadari-Bidadari Surga* sebanyak tujuh kali. Kemudian pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* juga terdapat karakter taat beribadah tetapi frekuensi kemunculannya sedikit. Pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* tidak ditemukan karakter taat beribadah.

Karakter Beriman

Majid et al. (2011, p. 93) mengungkapkan bahwa iman adalah sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap memercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

Karakter beriman terdapat dalam novel-novel remaja karya Tere Liye. Seperti dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*, yang ditunjukkan dengan sikap Bunda yang selalu berharap suatu saat keajaiban pasti datang. Bunda yakin suatu saat janji Allah pasti akan tiba, sebagaimana firman Allah dalam kitab suci, dibalik kesulitan pasti ada kemudahan.

Sikap Bunda tersebut di atas mencerminkan sikap beriman kepada Allah. Bunda beriman kepada Allah dengan percaya akan kekuasaan Allah dan percaya dengan firman Allah sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al-Insyirah: 5-6, yang artinya “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”. Hal ini berkebalikan dengan sikap Rehan pada novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*, yang menunjukkan karakter Rehan yang kurang ikhlas kurang percaya dengan takdir Tuhan, seperti dalam salah satu contoh kutipan berikut ini.

Rehan bertanya dalam hati. “Apa semua ini adil? Di mana rasa keadilan Tuhan? Mengapa semuanya harus terjadi ketika janji baik itu persis tiba? Kenapa Tuhan sepertinya suka sekali merenggut kebahagiaan orang-orang yang selalu berbuat baik?” ... (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2013: p.137).

Karakter beriman juga tercermin pada novel *Bidadari-Bidadari Surga*, yang ditunjukkan oleh sikap Laisa yang mengatakan bahwa jodoh, umur, dan tentang hidupnya semua di tangan Allah.

Karakter Bersyukur

Bersyukur menurut Poerwadarminta (2017, p. 1172) yaitu “berterima kasih atau mengucap syukur”. Syukur atau ucapan terimakasih biasanya dilakukan oleh seseorang ketika mendapat suatu kenikmatan, kebahagiaan, dan juga pertolongan.

Majid et al. (2011) mendefinisikan syukur adalah sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah.

Perintah untuk senantiasa bersyukur tertuang dalam Al-quran, yaitu dalam Q.S. Luqman: 12 yang artinya “Dan sungguh telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “ Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.” Karakter bersyukur tercermin dalam tiga novel remaja karya Tere Liye yang berjudul *Hafalan Shalat Delisa* (Liye, 2005), *Moga Bunda Disayang Allah*, dan *Bidadari-Bidadari Surga*. Dari tiga novel tersebut karakter bersyukur yang paling banyak muncul yaitu pada novel *Moga Bunda Disayang Allah*.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* (Liye, 2005) dikisahkan Delisa demam tinggi dan dibawa ke rumah sakit. Abi sangat khawatir dengan kondisi Delisa. Setelah dipriksa dan diberi obat oleh dokter akhirnya demam Delisa turun. Abi memuji Allah dan sujud syukur ketika demam Delisa turun. Hal ini menunjukkan bahwa Abinya Delisa memiliki karakter bersyukur baik secara lisan maupun perbuatan.

Perintah untuk senantiasa bersyukur juga tertuang dalam Al-quran surat Ibrahim ayat tujuh yang artinya” Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”(Q.S. Ibrahim: 7).

Selain sikap bersyukur yang ditunjukkan Abinya Delisa, sikap bersyukur juga ditunjukkan oleh Bundanya Melati, dan Karang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Berikut ini kutipan cerita yang mencerminkan karakter bersyukur atas nikmat Tuhan.” Bunda yang menyimak dari pembatas anak tangga pualam untuk kesekian kalinya menangis tersedu jatuh terduduk memegang pembatas. Sama seperti saat pertama kali melihat Melati makan dengan sendok, Bunda berbisik rasa syukur berkali-kali ke langit –langit ruangan.

Karang mencium rambut ikal Melati. Berbisik,”Terima kasih, Tuhan! Kau sungguh bermurah hati”...(Moga Bunda Disayang Allah, 2013: p.279).

Dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*, karakter bersyukur ditunjukkan oleh Laisa. Tercermin dari sikap Laisa yang merasa cukup dengan memiliki adik-adik yang hebat, keluarga, perkebunan,. Baginya Allah sudah amat baik menganugerahkan itu kepadanya.

Karakter Bersabar

Sabar atau lapang dada menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007: p.1001) adalah “tahan menderita sesuatu (tidak lekas marah, tidak lekas patah hati, tidak lekas putus asa, dsb)”. Sabar identik dengan tahan terhadap cobaan hidup yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Majid et al. (2011) mengemukakan bahwa sabar adalah sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar merupakan sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup kita.

Karakter sabar ditunjukkan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa, Moga Bunda Disayang Allah dan Ayahku (bukan) Pembohong*.

Pada novel *Hafalan Shalat Delisa*, karakter sabar ditunjukkan dengan sikap Delisa yang memutuskan untuk mengendalikan hatinya agar tidak bertanya-tanya lagi tentang Ummi dan kakak-kakaknya, karena dia tidak mau membuat abinya sedih.

Dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* sikap sabar ditunjukkan oleh Bunda yang senantiasa bersabar dengan kondisi Melati putri semata wayangnya yang buta dan tuli. Bunda selalu menyemangati Melati untuk bersabar dan berusaha.

Karakter sabar juga tercermin di novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, yang ditunjukkan dengan sikap Dam yang tidak menanggapi Jarjit temannya yang suka menggangukannya. Dam berusaha menahan diri untuk tidak terpancing emosi, ketika Jarjit menghina dan merendahnya.

Karakter Ikhlas

Majid et al. (2011) mengungkapkan bahwa ikhlas adalah sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

Karakter ikhlas ditunjukkan dalam novel-novel remaja karya Tere Liye, antara lain dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* yang ditunjukkan dengan sikap Delisa yang tetap tegar dengan kondisi tubuh yang penuh luka. Ia ikhlas dengan musibah yang menimpanya. Ia tidak mengeluh dan tidak berkeberatan dengan penderitaannya.

Selain pada novel *Hafalan Shalat Delisa*, karakter ikhlas terhadap takdir Tuhan juga ditunjukkan pada novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Karakter ikhlas tercermin dari tokoh Bunda dengan menunjukkan sikap ikhlasnya. Bunda mengatakan biarlah melati sendiri dengan keterbatasannya. Itu semua sudah menjadi keputusan Allah, sudah menjadi takdir Allah, Bunda siap menerima apa adanya.

Karakter ikhlas juga ditunjukkan pada novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* yang tercermin dari sikap Rehan. Rehan di rumah singgah ringan tangan membantu mengepel, tidak terpaksa. Kemudian karakter ikhlas juga ditemui di novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* ditunjukkan dengan sikap

ibunya Dam yang memilih hidup tanpa kesenangan berlebihan, selalu berbuat baik, dan selalu bersyukur, walaupun ibu harus melepaskan kariernya sebagai bintang televisi.

Selanjutnya karakter ikhlas juga terdapat di novel *Bidadari-Bidadari Surga* yang tercermin pada tokoh Laisa. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Laisa yang mengatakan jodoh, umur, dan tentang hidupnya semua di tangan Allah. Laisa tidak pernah sekalipun berkeberatan dengan takdir hidupnya.

Karakter Manusia dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

Berdasarkan hasil analisa dari lima novel remaja karya Tere Liye ditemukan karakter manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri. Dalam lima novel tersebut aspek karakter manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri antara lain aspek karakter bijaksana, pandai, dan jujur.

Bijaksana

Bijaksana adalah “sikap selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya); tajam pikiran, pandai dan ingat-ingat” (Pusat Bahasa, 2005, p. 157).

(Lickona, 2004) menyatakan bahwa kebijaksanaan merupakan salah satu contoh nilai untuk menghargai diri sendiri. Contoh dari kebijaksanaan yaitu menghindarkan diri kita dari segala mara bahaya baik fisik maupun mental, artinya orang yang bijaksana selalu berhati-hati dalam bertindak dan memutuskan sesuatu.

Karakter bijaksana ditunjukkan paling dominan pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Karakter bijaksana juga muncul pada novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*, sedangkan pada tiga novel lainnya karakter bijaksana tidak ditemukan.

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, karakter bijaksana tercermin dari sikap Dam. Dam ketika itu diajak Jarjit teman sekolahnya untuk membalas dendam ke anak-anak kompleks. Dam menolak mentah-mentah ajakan Jarjit tersebut. Sikap Dam ini menunjukkan bahwa dia berpikir tajam, berhati-hati dalam bertindak dan memutuskan sesuatu. Karena Dam berpikir aksi balas dendam itu tidak baik.

Karakter bijaksana juga terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*. Karakter bijaksana tercermin dari sikap Bang Ape. Bang Ape mengatakan bahwa ia membangun rumah singgah untuk menjadikan mereka berpendidikan, memiliki kebanggaan hidup, dan bertanggung jawab bukan untuk menjadikan mereka preman. Setiap ada permasalahan diselesaikan dengan berpikir jernih. Kejahatan tidak perlu dibalas dengan kejahatan. Sikap ini berkebalikan dengan sikap Rehan tokoh dalam *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*

Ketika salah satu anak rumah singgah dianiaya preman, Rehan segera mencari preman yang sudah menganiaya anak rumah singgah tersebut, dia segera membalas berkelahi dengan preman itu tanpa berpikir panjang dengan akibat tindakan yang diambilnya itu. Sikap Rehan ini menunjukkan karakter tidak bijaksana.

Karakter Pandai

Majid et al. (2011) menjelaskan bahwa intelek dalam berfikir (*mutsaqqoful fikri*) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas) dan al-Quran banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir. Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus dilakukan, kecuali harus dimulai dengan aktivitas berfikir. Oleh karena itu seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas, dalam hal ini pandai.

Hamid dan Saebani (2013, p. 167) mengungkapkan pandai atau cerdas merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan tugas secara cermat, tepat, dan cepat. Karakter pandai tercermin pada novel *Hafalan Shalat Delisa, Moga Bunda Disayang Allah, dan Bidadari-Bidadari Surga*. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karakter pandai ditunjukkan dengan sikap Delisa yang suka mengamati dan meniru-niru orang dewasa, mengingat detail dengan baik dan pandai sekali menghubungkan sesuatu. Cara berpikir Delisa lateral.

Kemudian karakter pandai juga dijumpai pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* yang ditunjukkan oleh sikap Karang. Karang tumbuh menjadi anak yang paling membanggakan. Ia menjadi anak yang cerdas.

Karakter pandai ditemukan pula pada novel *Bidadari-Bidadari Surga* yang tercermin dari tokoh Yashinta yang lulus dengan predikat *cumlaude*.

Karakter Jujur

Hamid dan Saebani (2013, p. 167) mengungkapkan kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun pihak lain.

Bersikap jujur terhadap orang lain berarti tidak menipu, tidak berbuat curang dan tidak mencuri dari mereka. Karakter jujur ditemukan pada novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu, Bidadari-Bidadari Surga, dan Moga Bunda Disayang Allah*. Karakter jujur dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* ditunjukkan dengan sikap Diar. Diar selalu jujur menyerahkan semua uang hasil kotaknya. Sikap Diar ini merupakan sikap jujur dalam pekerjaannya. Dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* juga terdapat karakter jujur yang ditunjukkan dengan sikap Bunda yang tidak bisa membohongi suaminya.

Karakter Manusia dalam Hubungannya dengan Sesama

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama adalah karakter yang dilandasi atas dasar kepentingan umum atau kepentingan bersama dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yang terdapat dalam lima novel remaja karya Tere Liye yaitu (1) rasa hormat, (2) kasih sayang, (3) patuh, (4) rela berkorban dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis dari lima novel remaja karya Tere Liye ini ditemukan karakter manusia dalam hubungannya dengan sesama sebanyak 34 kali pemunculan yang terdiri dari karakter rasa hormat 12 kali, karakter memiliki kasih sayang 13 kali, karakter patuh 3 kali, rela berkorban 4 kali dan lain-lain.

Karakter Rasa Hormat

Karakter rasa hormat ini muncul di lima novel remaja karya Tere Liye. Karakter ini paling banyak muncul di novel *Moga Bunda Disayang Allah* sebanyak enam kali.

Karakter rasa hormat pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* ditunjukkan dengan sikap bunda yang selalu mengucapkan terimakasih kepada Karang, Kinasih. Juga sikap Bunda yang tetap menghargai Karang meskipun Karang sudah bersikap kasar kepada Melati, seperti ditunjukkan dalam salah satu contoh kutipan berikut ini.

Bunda mengangguk, berusaha tersenyum tetap menghargai. Ia tentu saja tahu langsung atau tidak Melati sakit karena ulah Karang. Tapi hingga detik ini Bunda tetap menghargai Karang, tetap berharap banyak...
(*Moga Bunda Disayang Allah*, 2013: p.149).

Sikap rasa hormat juga tercermin di novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*. Karakter menghormati orang lain ditunjukkan dengan sikap Diar yang selalu mengingat kebaikan Rehan kepadanya, sehingga Diar bersumpah dalam hati akan selalu menghargai Rehan dan akan selalu menghormatinya.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa, Ayahku (Bukan) Pembohong, dan Bidadari Surga* karakter sikap menghormati dapat ditunjukkan dari kutipan masing-masing berikut ini.

...Daagh Ummi; assalamualaikum. Ummi tersenyum menjawab salam Delisa. Delisa pamit selalu lari sambil berteriak mengucap salam... (*Hafalan Shalat Delisa*, 2012: p.36).

...Aku menggeleng, pekerjaanku menunggu Yah. Lantas mengangguk sesopan mungkin...
(*Ayahku (Bukan) Pembohong*, 2012: p.166).

...Lais berangkat, Mak Assalamualaikum...(*Bidadari-Bidadari Surga* 2013: p.43).

Karakter Kasih Sayang

Karakter memiliki kasih sayang tercermin pada novel *Hafalan Shalat Delisa* yang ditunjukkan oleh sikap Delisa yang mengatakan dengan tulus ia cinta Abi karena Allah. Kemudian karakter kasih sayang juga terdapat pada novel *Moga Bunda Disayang Allah*, sebagaimana kutipan berikut ini.

... "Waktunya tidur, sayang" Bunda berbisik serak, merengkuh tubuh Melati penuh kasih sayang...(Moga Bunda Disayang Allah, 2013: p.139).

Dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*, juga terdapat karakter kasih sayang yang ditunjukkan dengan sikap Diar yang selalu berbaik hati sembunyi-sembunyi menyerahkan bungkusannya koko dan sarung baru jatahnya ke Rehan. Kemudian pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karakter kasih sayang tercermin dari sikap Dam yang sangat menyayangi ibunya.

Selanjutnya pada novel *Bidadari-Bidadari Surga*, karakter kasih sayang ditunjukkan dengan sikap Kak Laisa yang enggan menyakiti perasaan istri pertama dari laki-laki yang dijodohkan dengannya.

Karakter Patuh

Karakter patuh pada orang tua tercermin pada novel *Hafalan Shalat Delisa dan Bidadari-Bidadari Surga*. Pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karakter patuh ditunjukkan oleh sikap Delisa yang patuh atas perintah/ajakan ibunya, sebagaimana kutipan berikut ini.

..."Kalau begitu kamu shalat dzuhur bareng Ummi, ya!" Delisa mengangguk. Ke kamar mandi, mengambil wudhu, memakai mukena melangkah mendekati Ummi yang sudah menunggu... (Hafalan Shalat Delisa, 2012: p.42).

Pada novel *Bidadari-Bidadari Surga*, karakter patuh ditunjukkan oleh sikap Dalimunte yang penurut.

Karakter Manusia dalam Hubungannya dengan Lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis dari lima novel remaja karya Tere Liye ditemukan karakter manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sebanyak 13 kali pemunculan, terdiri dari karakter peduli alam dan sesama makhluk sebanyak dua kali dan karakter peduli sesama manusia sebanyak sebelas kali.

Karakter peduli terhadap alam dan sesama makhluk ditunjukkan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*. Dalam novel tersebut diceritakan Yashinta tumbuh dengan pemahaman yang baik atas hidup. Ia mencintai kehidupan sekitar. Kecintaan Yashinta atas alam tumbuh semenjak melihat berang-berang. Hingga saat kuliah S1 dan S2 Yashinta melakukan penelitian-penelitian tentang konservasi alam. Ia senang mengamati hewan-hewan langka.

Adapun karakter peduli terhadap sesama manusia selain terdapat pada novel *Bidadari-Bidadari Surga* yang ditunjukkan dengan sikap Kak Laisa yang selalu menasehati adik-adiknya agar rajin sekolah, rajin belajar, dan bekerja keras untuk kehidupan yang lebih baik. Karakter peduli terhadap sesama manusia juga terdapat pada novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*. Dalam novel ini tercermin karakter peduli dengan sesama manusia yang ditunjukkan dengan sikap Rehan yang selalu berusaha melindungi Diar dan teman-temannya dari perlakuan penjaga panti yang sewenang-wenang.

Pada novel *Moga Bunda Disayang Allah*, karakter peduli sesama manusia ditunjukkan oleh sikap Karang yang ringan tangan menjulurkan tangan berusaha membantu salah seorang dari orang buta yang jatuh terjerbab ke parit. Adapun karakter peduli sesama manusia pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, tercermin dari sikap Dam yang berusaha membantu ibunya yang pucat pasi menerobos kerumunan.

Aspek Fiksi yang Digunakan untuk Menyampaikan Aspek Pendidikan Karakter pada Lima Novel Remaja Karya Tere Liye

Aspek Penokohan

Penggunaan aspek penokohan untuk menyampaikan aspek pendidikan karakter dalam novel remaja karya Tere Liye itu sangat dominan. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* 55,81%, *Moga Bunda Disayang Allah* 61,90%, *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* 42,30%, *ayahku (Bukan) Pembohong* 34,48% dan *Bidadari-Bidadari Surga* 52,63%.

Contoh penggunaan aspek fiksi penokohan untuk menyampaikan aspek pendidikan karakter pada novel *Hafalan Shalat Delisa* tercermin dalam kutipan berikut ini.

...Cut Aisyah dan Cut Zahra meski kembar benar-benar bertabiat bagai bumi dengan langit, yang satu jahilnya minta ampun(Aisyah), yang satu kalem bin pendiamnya minta ampun (Zahra). Tetapi mereka anak-anak yang baik dan penurut... (*Hafalan Shalat Delisa*, 2012: p.11).

Penggunaan aspek fiksi penokohan berikutnya pada novel *Moga Bunda Disayang Allah*, tercermin dalam salah satu kutipan berikut ini.

...Bunda membantu menyiapkan pakaian kerja suaminya, memastikan Melati di kamarnya, memastikan sarapan tersedia. Bunda tipikal ibu Rumah tangga yang baik, selalu menyibukkan diri, tidak hanya tidur-tiduran...(*Moga Bunda Disayang Allah*, 2013: p.7).

Selanjutnya penggunaan aspek fiksi penokohan pada novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*. Dalam novel ini diuraikan secara langsung tokoh Bang Ape dengan menyebutkan bahwa Bang Ape sosok kakak yang ramah dan banyak senyum. Atau untuk menunjukkan karakter jujur tokoh Diar, dalam cerita diuraikan mengenai tokoh Diar yang selalu jujur menyerahkan semua uang hasil curiannya.

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* juga digunakan aspek penokohan untuk menentukan aspek pendidikan karakter yang dapat dilihat dari salah satu kutipannya berikut ini.

...Ayah dikenal sebagai pegawai yang jujur dan sederhana...(Ayahku (Bukan) Pembohong, 2012: p.273).

Aspek penokohan juga digunakan pada novel *Bidadari-Bidadari Surga*, berikut ini kutipannya.

...”Baik. Apa yang ingin kau sampaikan, Dalimunte?” Wak Burhan tersenyum lebih lebar, mengeluarkan sirih dari mulut. Dia mengenal sekali anak Lainuri yang satu ini. Rajin shalat berjamaah di surau...(Bidadari-Bidadari Surga, 2013: p.82).

Aspek Alur

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan aspek fiksi alur yang cukup banyak adalah pada novel *Bidadari Surga*. Berdasarkan hasil analisis, penggunaan aspek fiksi alur yang cukup banyak adalah pada novel *Bidadari Surga*. Salah satu kutipannya adalah sebagai berikut.

...Perangai Ikanuri dan Wibisana membaik semenjak peristiwa di gunung Kendeng. Meski masi membantah, masih sering melawan, masih sering kabur disuruh mengerjakan sesuatu, mereka jauh lebih menurut... (*Bidadari-Bidadari Surga*, 2013: p.154).

Aspek fiksi alur juga digunakan pada novel *Hafalan Shalat Delisa*. Dalam novel ini dikisahkan setelah peristiwa tsunami Delisa tinggal hanya berdua dengan Abinya, sehingga memunculkan watak mandiri dan tanggung jawab dalam diri Delisa. Berikut ini salah satu contoh kutipannya.

...Delisa sebenarnya tumbuh lebih dewasa dua bulan terakhir. Delisa jauh lebih bertanggung jawab. Ia membantu Abi menyapu rumah, mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika... (*Hafalan Shalat Delisa*, 2012: p.177).

Dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*, juga ditemui penggunaan alur untuk menyampaikan aspek pendidikan karakter. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Bunda yang sudah lama bersabar akhirnya merasa putus asa dengan kondisi Melati yang tidak ada perubahan. Sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut ini.

... “Kau mungkin benar, Anakku. Janji-janji itu juga mungkin benar. Semua harapan ini juga mungkin benar...Tapi aku sudah amat lelah, sudah amat penat... Setiap malam bersimpuh, berharap, mengirimkan beribu doa, tapi tetap tak kunjung ada kabar baiknya. Mungkin semua memang harus berakhir seperti ini...”Bunda menahan sedan tangisnya.(Moga Bunda Disayang Allah, 2013: p.170).

Aspek fiksi alur berikutnya digunakan pada novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*, berikut ini kutipannya.

...Penjaga panti yang telah menyesali perbuatan buruknya selama ini “Siang itu dia membatalkan keberangkatan hajinya. Uang itu, uang yang ditabungnya selama berpuluh-puluh tahun untuk perjalanan besar tersebut digunakan untuk kau Ray.Untuk biaya operasi ginjal di Ibukota...Ya, uang itu akhirnya untuk Kau bukan untuk siapa- siapa.”...(Rembulan Tenggelam Di Wajahmu, 2013: 78).

Selanjutnya penggunaan aspek alur pada novel Ayahku (Bukan) Pembohong ditunjukkan dengan perubahan watak Dam setelah mengetahui ibunya pucat pasi menahan sakit, berikut ini kutipannya.

...Rasa sebal, gemas, dan marahku karena dipaksa pulang berguguran. Aku bergegas loncat memegang tangan Ibu, membantu menerobos kerumunan... (Ayahku (Bukan) Pembohong, 2012: p.107).

Aspek Tema

Penggunaan aspek tema terdapat di lima novel remaja karya Tere Liye dengan intensitas penggunaan yang berbeda-beda. Salah satu contoh novel yang menggunakan aspek fiksi tema untuk menyampaikan pendidikan karakter yaitu novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu. Tercermin pada penjaga panti yang ambisius berangkat haji. Penjaga panti disebut sebagai bentuk nyata dari kemunafikan kasat mata.

Dalam novel Moga Bunda Disayang Allah, aspek tema digunakan untuk menyampaikan aspek pendidikan karakter, dalam hal ini salah satunya adalah karakter beriman. Hal ini ditunjukkan dengan tokoh bunda yang meyakini bahwa Allah Maha Pemurah atas seluruh hidup dan kehidupan.

Kemudian dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong, Ayah Dam mengatakan Dam agar lebih pandai menghadapi olok-olok, karena yang menghina belum tentu mulia dibandingkan yang dihina. Tema yang tersirat adalah kejahatan tidak perlu dibalas dengan kejahatan. Dari tema ini menyampakan karakter tokoh ayah yang bijaksana.

Aspek tema untuk menyampaikan aspek pendidikan karakter selanjutnya digunakan juga dalam novel Bidadari-Bidadari Surga. Tokoh Laisa yang mengatakan jodoh, umur, dan tentang hidupnya semua di tangan Allah. Laisa tidak pernah sekalipun berkeberatan dengan takdir kehidupannya. Tema yang tersirat disini adalah kita harus percaya dan ikhlas dengan takdir Tuhan tetapi tetap berikhtiar dan tawakal. Dari tema ini tercermin karakter Laisa yang beriman (ikhlas dengan takdir Tuhan).

Aspek Latar

Penggunaan aspek fiksi latar untuk menyampaikan aspek pendidikan karakter dalam novel-novel remaja karya Tere Liye cenderung sedikit.

Penggunaan aspek fiksi latar tercermin di novel Hafalan Shalat Delisa, yang ditunjukkan oleh sikap Abinya Delisa ketika tiba di kompleks perumahan mereka yang sudah hancur. Melihat kondisi rumahnya yang hancur karena tsunami, Abinya Delisa bersikap sabar dan tetap menyebut Asma Allah dan beristighfar. Sikap Abi menunjukkan karakter orang beriman karena dalam kondisi dengan latar yang ditunjukkan tidak membuat Abi putus asa atau lupa dengan Allah.

Penggunaan aspek fiksi latar juga ditemui dalam novel Moga Bunda Disayang Allah, yang ditunjukkan dengan latar waktu yang mengubah watak Karang yakni semenjak kejadian tragis yang merenggut nyawa anak-anak asuhnya. Karang jadi senang menyendiri dan meminum alkohol (menjadi Pemabuk)

Dalam novel Bidadari-Bidadari Surga, latar tempat (keadaan) membentuk karakter Laisa menjadi rela berkorban, berani. Sebagaimana dikisahkan perasaan Laisa yang berusaha melindungi adiknya di gunung kendeng memunculkan keberanian Laisa nekad berhadapan dengan ketiga harimau.

Kemudian pada novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu, Latar tempat (panti asuhan) membuat tumbuh karakter peduli terhadap sesama pada diri Rehan. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan berikut ini.

...Rehan sama seperti di panti dulu selalu melindungi Diar dan anak-anak lainnya dari perlakuan penjaga panti, dan di rumah singgah itupun Rehan memutuskan akan membela mereka dari siapa saja yang berbuat tidak menyenangkan...(Rembulan Tenggelam Di Wajahmu, 2013: p.97).

Aspek Moral

Penggunaan aspek moral untuk menyampaikan aspek pendidikan karakter pada novel-novel karya Tere Liye intensitasnya cukup banyak. Seperti dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong sebanyak sepuluh kali, Hafalan Shalat Delisa enam kali, Rembulan Tenggelam Di Wajahmu delapan kali, Moga Bunda Disayang Allah tujuh kali, dan Bidadari-Bidadari Surga tiga kali. Penggunaan aspek moral dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong ditunjukkan dengan sikap Dam yang memiliki tabiat

baik dari cerita-cerita ayahnya. Dam menjadi sosok yang ramah, baik hati, dan ringan tangan suka membantu.

Dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*, ditunjukkan dengan sikap Dalimunte yang tahu diri dengan jasa-jasa Laisa selama ini sehingga ia terlalu menghargai Laisa kakaknya. Dalimunte tetap tak kuasa mengambil keputusan untuk menikahi Cie Hui, karena ia tidak mau melangkahi dan menyakiti kakaknya yang belum menikah.

Penggunaan aspek Moral juga terdapat di novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*. Ditunjukkan dengan sikap Bang ape yang mengatakan bahwa ia membangun rumah singgah untuk menjadikan mereka berpendidikan, memiliki kebanggaan hidup, dan bertanggung jawab bukan untuk menjadikan preman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut. **Pertama**, kandungan aspek pendidikan karakter dalam lima novel remaja karya Tere Liye dapat dikelompokkan ke dalam lima hubungan karakter, yaitu nilai karakter yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan bangsa dan negara. Dari kelima hubungan karakter tersebut, hubungan karakter yang terkait manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan sesama paling dominan ditemukan. Dominannya hubungan karakter manusia dengan Tuhan, manusia dengandirinya sendiri, dan manusia dengan sesama menyiratkan bahwa penulis novel ingin menekankan pada aspek manusia yang memiliki kehidupan pribadi yang religius dan kehidupan sosial.

Kedua, Aspek fiksi yang digunakan untuk menyampaikan aspek pendidikan karakter dalam lima novel remaja karya Tere Liye ada lima macam aspek yaitu aspek penokohan, alur, tema, latar, dan moral. Aspek fiksi penokohan lebih dominan digunakan untuk menyampaikan aspek pendidikan karakter dalam lima novel tersebut, sedangkan aspek fiksi yang kurang dominan digunakan adalah aspek latar. Hal ini menyiratkan bahwa novel yang merupakan karya sastra yang di dalamnya memuat pesan moral dalam hal ini ada pendidikan karakter untuk pembacanya, perlu disampaikan ke pembaca melalui aspek fiksi yang secara umum dipahami oleh pembacanya, yakni dalam hal ini aspek penokohan. Aspek pendidikan karakter lebih banyak disampaikan melalui aspek fiksi penokohan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bohlin, K. (2005). *Teaching character education through literature: Awakening the moral imagination in secondary classrooms*. Routledge.
- Hamid, H., & Saebani, B. A. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Pustaka Setia.
- Lickona, T. (2004). *Educating for character : how our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Liye, T. (2005). *Hafalan shalat Delisa*. Penerbit Republika.
- Liye, T. (2007). *Rembulan tenggelam di wajahmu*. Republika Penerbit.
- Liye, T. (2011). *Ayahku (bukan) pembohong*. Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, T. (2018a). *Bidadari bidadari surga*. Republika Penerbit.
- Liye, T. (2018b). *Moga bunda disayang Allah*. Republika Penerbit.
- Mahmud, K. K. (1987). *Sastra Indonesia dan daerah: sejumlah masalah*. Angkasa.
- Majid, A., Wardan, A. S., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif (Ed. Rev.)*. PT Remaja Rosdakarya.
<https://doi.org/2010>
- Noor, R. M. (2018). *Pendidikan karakter berbasis sastra: Solusi pendidikan moral yang efektif*. Ar-Ruzz Media.

- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2017). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Perpustakaan Perguruan
Kementerian PP dan K.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pub.
L. No. 20, Undang-Undang Republik Indonesia 26 (2003).
- Pusat Bahasa. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia* (3rd ed.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI dan Balai Pustaka.
- Suryaman, M. (2011). Menuju pembelajaran sastra yang berkarakter dan mencerdaskan. *Manajerial:
Jurnal Manajemen & Sistem Informasi*, 10(1).
<http://jurnal.upi.edu/manajerial/view/876/menuju-pembelajaran-sastra-%3Cbr->
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*. Rajawali Pers.
- Zarman, W. (2011). *Ternyata mendidik anak cara Rasulullah itu mudah & lebih efektif*. Ruang Kata.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2013). *Model pendidikan karakter terintegrasi dalam
pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah*. Multi Presindo.